

Iqbal Hamdan Habibi : Nilai Keagamaan dan Teologi.....

Nilai Keagamaan dan Teologi Islam di Era Society 5.0

Iqbal Hamdan Habibi
STAI Diponegoro Tulungagung
Email: iqbalhamdanhabibi@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan jaman dan teknologi telah mempengaruhi segala lini manusia. Pengaruh tersebut selain merambah pendidikan juga merambah sampai dengan perkara agama dan teologi. Saat revolusi industri 4.0 memadukan konsep pembelajaran dengan cara hybrid learning. Maka dalam era society 5.0 pembelajaran lebih menekankan pada alat bantu penunjang. Lalu, apakah hal demikian juga berlaku atau berpengaruh dalam dunia teologi Islam? Di sisi lain bahwa Society 5.0 (super smart society) sebagai bentuk penggunaan teknologi komputasi cerdas untuk mengintegrasikan komponen-komponen penting dari infrastruktur dan layanan kehidupan. Semua agama tidak pernah menghambat ummatnya untuk maju dan modern, demikian juga agama Islam. Islam sangat mendukung ummatnya untuk melakukan research dan bereksperimen dalam hal apapun, termasuk teknologi komunikasi.

Kata kunci: Teologi, Society 5.0

ABSTRACT

Advances in technology and technology have impacted all aspects of human life. This influence extends beyond education to religious and theological matters. While the Industrial Revolution 4.0 combined learning concepts with hybrid learning, in the Society 5.0 era, learning places greater emphasis on supporting tools. So, does this also apply to, or have an impact on, the world of Islamic theology? On the other hand, Society 5.0 (super smart society) is a form of using intelligent computing technology to integrate critical components of life's infrastructure and services. All religions never hinder their followers from progressing and modernizing, and Islam is no exception. Islam strongly supports its followers in conducting research and experimenting in all areas, including communication technology.

Keywords: Theology, Society 5.0

A. PENDAHULUAN

Agama dan Sains adalah dua hal yang sampai hari ini masih hangat untuk diperbincangkan. Agama sering kali didefinisikan hal yang terkait dengan ketuhanan dan metafisik. Sedangkan Sains bersifat empirik dan dapat diukur. Banyak dari ilmuwan yang kemudian memperdebatkannya. Satu sisi mengagung-agungkan Sains, tapi di sisi lain tidak mampu mengukur logika dalam agama. Melalui hal tersebut baik agama maupun sains adalah dua hal yang sangat erat dan menyatu dalam persoalan di masyarakat.

Disisi lain perkembangan era industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi setiap lini dunia saat ini, baik Pendidikan maupun teologi. Khusus Pendidikan Islam baik pesantren maupun sekolah, guru mau tidak mau harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Peningkatan kemampuan yang memadai haruslah menjadi prioritas dalam rangka persiapan tersebut. Hal utama sebelum membahas teologi adalah perlunya pendidikan yang tranformatif karena pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia.¹

Kemudian belum selesai pembahasan mengenai revolusi industri 4.0, manusia telah dihadapkan pada era *society* 5.0 yang hari ini menjadi istilah yang terus berkembang di masyarakat dunia. Istilah *society* 5.0 bila dalam pemerintahan akan berkaitan dengan adanya beberapa wacana *smart city*. Indonesia cukup berbangga, pasalnya saat Ridwan Kami menjadi wali kota Bandung, kota Bandung terpilih dalam *Smart City Expo World Congress* sebagai finalis *World Smart City 2015*. Tidak hanya bandung, Majalah Warta Ekonomi dan Warta Egov juga memberikan penghargaan kepada kota Surabaya sebagai kota yang telah mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam tatanan kehidupan.

Adanya konsep *Smart City* ternyata memberikan dampak positif pada berbagai pelayanan publik. Pemerintah memberikan pelayanan secara lebih cepat, dan mudah. Konsep tersebut kemudian semakin dikembangkan ke dalam berbagai sector kehidupan masyarakat. Upaya ini lah yang kemudian

¹ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 35.

populer disebut dengan *smart society*.² Jangka panjangnya *smart society* yang dikembangkan ini nanti diharapkan dapat memberikan dampak yang luas pada sector kehidupan manusia termasuk di dalamnya kehidupan beragama.

Maka dengan demikian, sebagai warga bangsa Indonesia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, maka ajaran agama menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Ajaran agama selama ini telah mengatur tatanan kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan mengatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Tatanan kehidupan manusia di masa depan yang diharapkan ini sebagai *smart society* ini diharapkan tidak berbenturan dengan ajaran agama yang telah mempunyai aturan perilaku hubungan manusia dengan manusia, namun bisa berkolaborasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pembahasan kali ini akan terfokus pada: (1) apa *society 5.0*?, (2) bagaimana urgensi perilaku keagamaan pada era *society 5.0*?

B. PEMBAHASAN

SOCIETY 5.0 : PERAN DIGITAL HINGGA SMART SOCIETY

Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Konsep tersebut dikembangkan oleh Jepang. Konsep tersebut lahir sebagai pengembangan dari revolusi industry 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran

² Ibnu Mahmudi, "Urgensi Perilaku Keagamaan pada Era Society 5.0", *Jurnal: Prosiding SNBK*, (Vol. 3 No. 1, 2019), hal. 8-17.

manusia.³ Shiddiq Sugiono mengutip Fukuyama mengatakan bahwa transformasi digital dalam perkembangan teknologi dan komunikasi telah mengubah tatanan industri secara global.⁴ Dalam konteks tersebut, Society 5.0 mencoba untuk memunculkan kesan “memajukan potensi hubungan individu dengan teknologi dalam mendorong peningkatan kualitas hidup semua orang melalui masyarakat super pintar. Melalui Society 5.0, sebuah teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi *big data* yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam Society 5.0, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.

Menurut artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (*general manager and chief information officer of the Technology Management*

³ Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0”, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Vol. 19, No. 02, 2019) hal. 99-110.

⁴ Shiddiq Sugiono, “Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0”, *Jurnal IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, (Vol. 22, No. 2, 2020), hal. 175-191.

Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.) yang berjudul "*Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society*", goals yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat.⁵ Kesimpulannya dari masyarakat baru ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang mana orang akan dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi diciptakan untuk arah itu. Kesenjangan semakin berkurang dengan semakin meningkatnya kualitas hidup masyarakat pada umumnya, jadi tidak hanya dinikmati bagi segelintir orang saja. Walaupun road map nya berasal dari Jepang, konsep ini tidak diragukan lagi akan bisa untuk menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Konsep *Society* berkembang dan diadopsi di beberapa kota menjadi *smart society* 5.0. Namun, sebelum terciptanya *smart society* 5.0 tadi maka perlu adanya pengadaptasian masyarakat. Maka peran pemerintah sangat diperlukan dalam hal ini, khususnya dalam pembentukan *smart city*. Konsep *smart city* ini merupakan konsep yang terus dilakukan, terutama di kota-kota besar terlebih dahulu, sehingga *spread effect* dari kehidupan yang efisien, disiplin dan modern ini merambah ke tempat lain. Sebab, dengan kota yang cerdas bukanlah mengejar gengsi pemerintah semata. Namun memiliki tujuan untuk kehidupan rakyat yang meningkat. Sisi layanan publik, tentu menjadi fokus, namun sisi kemudahan dalam kegiatan terkait aktivitas sehari-hari, kemudian menjadi hal yang dibutuhkan.

⁵ <https://www.quareta.com/post/masyarakat-baru-5-o>, di akses tanggal 30 November 2021

Dengan pemerintahan yang transparan, infrastruktur memadai, kemudahan masyarakat dalam akses ke berbagai layanan misalnya berbasis *cloud* (komputasi awan) sehingga memudahkan kehidupan (*liveable living*) di Kota merupakan hal yang membuat kehidupan perkotaan menjadi nyaman dan aman. Aplikasi-aplikasi yang dapat diakses melalui perangkat bergerak (*mobile*) masyarakat seperti *smartphone* menjadi salah satu bentuk kehidupan ini. Tentu disinilah peran masyarakat yang juga cerdas memanfaatkannya, dan mendukung terciptanya layanan kota cerdas yang bermanfaat.

Apabila dikaji lebih dalam lagi hal yang mendasar bagi terciptanya *smart city* adalah adanya infrastruktur yang memadai. Infrastruktur akan terwujud bila pembangunan terus digiatkan oleh pemerintah. Dalam hal ini, maka perlu adanya investasi besar-besaran. Pemerintah perlu hadir dalam rangka pembuatan konsep, implementasi, dan kontrol dalam terwujudnya *smart city* tersebut.

ERA SOCIETY : PERTALIAN SAINS DAN AGAMA

Sebelum membahas lebih dalam mengenai pertalian antara agama dan sains. Akan lebih relevan apabila dipaparkan ulang mengenai definisi agama dan sains. Sir Muhammad Iqbal membagi agama dalam tiga dimensi yakni keimanan, pemikiran, dan petualangan diri. Sedangkan Burhanuddin Daya memberikan pengertian bahwa agama merupakan eksistensi manusia yang sempurna, sumber penting yang mewujudkan perubahan dan

melestarikan kultur kehidupan manusia.⁶ Sehingga bisa didefinisikan bahwa agama menjadi salah satu sumber nilai yang memiliki peran dan sumbangan besar terhadap kehidupan manusia. Lebih lanjut Max Muller mendefinisikan agama sebagai kondisi mental dan pikiran yang merdeka dari nalar dan pertimbangan.⁷ Kemudian hal tersebut menjadikan manusia mampu memahami Sang Pencipta melalui berbagai nama dan perwujudan.

Kemudian Sains atau “ilmu” secara komprehensif mengacu pendapat dari The Liang Gie adalah serangkaian aktivitas manusia yang melibatkan pemikiran dan metodologi sehingga menghasilkan sekumpulan pengetahuan dengan bertujuan untuk meraih kebenaran, pemahaman, penjelasan, dan penerapan. Dalam konteks bahasa modern Fritjof Capra menjelaskan bahwa sains adalah sebuah bangunan pengetahuan yang terstruktur dan terorganisir di mana dalam memperolehnya diperlukan metode tertentu.⁸ Samsul Hidayat dalam jurnalnya menyebutkan bahwa perlu adanya penghubung antara agama dan sains.⁹ Penghubung ini dimaksudkan agar keduanya dapat saling mengisi dan tidak saling meniadakan. Untungnya, saat ini akademisi semakin dimudahkan dengan adanya para pewacana baru yang mulai “turun tangan” untuk membahas

⁶ Syarif Hidayatullah, “Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Golshani”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 1 (Februari, 2017), hal. 65-90.

⁷ Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama: Studi Sejarah, Karakteristik dan Praktek Agama-Agama Besar di Dunia*, terj. Dion Yulianto dan Em Irfan, (Yogyakarta: Forum, 2014), hal. 14.

⁸ Fritjof Capra, *Sains Leonardo Menguk Kecerdasan Terbesar Masa Renesains*, terj. An. Ismanto, Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 209.

⁹ Samsul Hidayat, “Sacred Science vs Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.8, No. 1 (Juni, 2014), hal. 87-101.

agama dan sains. Sebut saja seperti Mehdi Golshani, Fritjof Fapra, John F. Haught dan Huston Smith.

Relasi antara agama dan sains dalam sejarahnya telah mengalami dinamika yang beragam. Pada titik tertentu agama dan sains berada dalam titik persinggungan. Baik agama maupun sains pernah mengalami disharmonisasi hubungan. Keduanya terjebak dalam sistem yang menyebabkan agama dan sains seolah-olah terbagi dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural. Agama menjadi sebuah paradigma dogmatik yang mempengaruhi dan mengambil hampir keseluruhan dari sendi kultur kemasyarakatan. Masa di mana agama menjadi sesuatu yang superior disebut dengan masa *belief age* atau teosentris. Hal tersebut menyebabkan sains atau ilmu pengetahuan berada di bawah kendali agama.¹⁰

Implikasi yang disebabkan oleh hubungan disharmoni agama dan sains tersebut cukup buruk. Santer terdengar adanya beberapa ilmuwan yang harus meregang nyawa lantaran mempertahankan ‘temuan’ nya. Salah satu kasusnya adalah meninggalnya Nicolaus Copernicus sekitar tahun 1543 M. Ia harus masuk bui dan menemui ajalnya di sana setelah teori Heliosentrisnya tak sejalan dengan teori Geosentris gereja.¹¹ Peristiwa itu dan peristiwa-peristiwa sejenis pada masa itu seolah-olah melambangkan adanya pemberangusan terhadap hak asasi manusia. Tentu hal ini sangat disayangkan kalau kita masuk di era modern seperti saat ini.

¹⁰ John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: dari Konflik ke Dialog*, terak. F. Borgias, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 2.

¹¹ Saifullah, “Renaissance dan Humanisme sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2 (2014), hal. 137.

Syarif Hidayatullah berpendapat saat ini orang-orang cenderung pragmatis dan terkesan tidak melulu mempersoalkan capaian-capaian sains. Termasuk ketika mendiskusikan ulang isu-isu sensitif yang menjadi masalah awal relasi agama dan sains dulu.¹²

Babak baru pertalian agama dan sains terjadi pada abad 16 masehi. Tepatnya ketika peristiwa ‘kelahiran kembali’ atau *Renaissance* dan ‘masa pencerahan’ atau *Aufklarung*. Dua peristiwa agung tersebut muncul dan diilhami oleh kekangan otoritas gereja terhadap kebebasan berpikir masyarakat. Melalui itulah ada istilah peralihan masa dari dogmatis menuju era logis. Era normatif menuju era dinamis. Kala itu masyarakat – khususnya Eropa- mulai terbangun dari halusinasi berkepanjangan yang diciptakan oleh otoritas gereja.

Puncak dari babak baru tersebut adalah lahirnya gerakan humanisasi, modernisasi dan sekularisasi dengan tagline besar dari tokoh Rene Descartes, *Cogito Ergo Sum*. Paradigma teosentris berangsur-angsur tergusur oleh antroposentris. Agama yang selama ini diagung-agungkan mengalami alienasi. Keberadaan agama dinilai tidak menjadi standar kebenaran lagi. Semua bergeser, otak dan pikiran manusia ditasbihkan sebagai sumber tugal kebenaran, menggantikan otoritas dimensi agama. Kendati demikian bukan berarti kemerdekaan pikiran menjadi angin segar yang benar-benar menyejukkan. Bagi beberapa cendekiawan, hal tersebut masih menyisakan ‘pekerjaan rumah’. Mereka tidak mau narasi

¹² Syarif Hidayatullah, “Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Golshani”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 1 (Februari, 2017), hal. 65-90.

kontradiktif antara agama dan sains akan menjadi masalah baru yang tak kunjung menemukan titik temu.

Para cendekiawan dan agamawan mengalami kekhawatiran akan hal tersebut. Mereka memikirkan bagaimana mencari titik temu antara agama dan sains. Secara garis besar mereka mempertanyakan bagaimana mendudukkan agama dan sains dalam satu integrasi yang berkeseimbangan dan produktif. Kaum-kaum teolog seperti Mehdi Golshani, Huston Smith, Syed Naquib al-Attas, dan sebagainya berupaya keras untuk mencari sintesis agama dan sains. Mereka berusaha memadukan agama dan sains melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Hidayat dalam jurnalnya. Menurutnya, kehadiran agama atau Tuhan dalam sains seharusnya tidak perlu diingkari.¹³ Ia merujuk pada apa yang dikatakan oleh Keith Ward bahwa *“God is beginning to argue back”*. Melalui pernyataan itu menurut Hidayat menandakan bahwa relasi atau hubungan antara agama dan sains sebenarnya dapat diintegrasikan dengan cara-cara konstruktif dan seimbang. Maka dari pernyataan di atas kiranya penting untuk melakukan upaya integrasi antara akal yang melahirkan ilmu pengetahuan dengan memperhatikan aspek teologi yang lebih terbuka. Dengan kata lain memandang secara holistik tentang dalil-dalil kitab suci yang berbicara tentang fenomena alam dan sebagainya. Contoh saja seperti persoalan saat ini ketika pandemi menjadi pusat trending topik dunia. Tentu fenomena tersebut menuntut jawaban dan solusi yang efektif dan efisien dalam rangka

¹³ Samsul Hidayat, “Sacred Science vs Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.8, No. 1 (Juni, 2014), hal. 87-101.

mengaktualisasikan peran sains dan agama sebagai *win win solution* bagi umat manusia.

URGENSI PERILAKU KEAGAMAAN PADA ERA SOCIETY 5.0

Agama bisa didefinisikan sebagai suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta tata kaidah terkait pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Pendapat lain mengatakan arti agama adalah suatu kepercayaan dan penyembahan terhadap kuasa dan kekuatan sesuatu yang luar biasa di luar diri manusia. Sesuatu yang luar biasa itu disebutkan dengan beragam istilah sesuai dengan bahasa manusia, misalnya; Aten, Tuhan, Yahweh, Elohim, Allah, Dewa, God, Syang-ti, dan lain sebagainya.

Ibnu Mahmudi mengutip pendapat Afkarunia mengatakan bahwa hubungan agama dengan manusia sangat penting.¹⁴ Agama bisa menjadi sumber moral karena mengajarkan iman kepada Tuhan serta termaktub di dalamnya berupa perintah dan larangan Tuhan. Selain itu agama juga menjadi petunjuk kebenaran. Kebenaran yang dimaksud disini adalah kebenaran yang berifat mutlak dan *universal*. Agama sangat penting dalam kehidupan karena kebenaran yang gagal dicari-cari oleh manusia sejak dulu kala dengan ilmu dan filsafatnya, ternyata apa yang dicarinya itu terdapat dalam agama. Sehingga berangkat dari penjelasan itu Ibnu Mahmudi menegaskan bahwa agama adalah petunjuk kebenaran.

Bila dikaitkan dengan informasi metafisika, maka sesungguhnya

¹⁴ Ibnu Mahmudi, "Urgensi Perilaku Keagamaan pada Era Society 5.0", *Jurnal: Prosiding SNBK*, Vol. 3 No. 1, (2019), hal. 8-17.

persoalan metafisika sudah masuk wilayah agama atau iman, dan hanya Allah saja yang mengetahuinya. Dengan demikian agama adalah sumber informasi tentang metafisika, dan karena itu pula hanya dengan agama manusia dapat mengetahui persoalan metafisika. Dengan agama lah dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan alam barzakh, alam akhirat, surga dan neraka, Tuhan dan sifat-sifat-Nya, dan hal-hal gaib lainnya. Maka bisa disimpulkan bahwa agama sangat penting bagi manusia, karena manusia dengan akal, dengan ilmu atau filsafatnya tidak sanggup menyingkap rahasia metafisika. Hal itu hanya dapat diketahui dengan agama, sebab agama adalah sumber informasi tentang metafisika.

Bila dikaitkan dengan tata sosial dan akhlak, tentu agama memiliki peran penting dalam pembentukannya. Ibnu Mahmudi mengatakan bahwa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak adalah orang tua, guru, ustad, kiai, dan para pemimpin masyarakat. Pendidikan akhlak ini sangat penting karena menyangkut sikap dan perilaku yang musti ditampilkan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari baik personal maupun sosial. Akhlak yang terpuji sangat penting dimiliki oleh setiap muslim (masyarakat sebab maju mundurnya suatu bangsa atau Negara amat tergantung kepada akhlak tersebut. Untuk mencapai maksud tersebut maka perlu adanya kerja sama yang sinergi dari berbagai pihak dalam menumbuhkembangkan akhlak mulia dan menghancurkan leburkan faktor-faktor penyebab maraknya akhlak yang buruk.¹⁵

Lantas bagaimana pandangan Islam terhadap perkembangan jaman khususnya di bidang teknologi komunikasi pada era Society 5.0?

¹⁵ *Ibid*

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini berkembang dengan pesat seiring dengan penemuan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang informasi dan komunikasi sehingga mampu menciptakan alat-alat yang mendukung perkembangan teknologi informasi, mulai dari sistem komunikasi sampai dengan alat komunikasi yang searah maupun dua arah (interaktif). Kemajuan tersebut telah memberikan kemudahan-kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sekaligus merupakan sarana bagi kesempurnaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Karena Allah telah mengaruniakan anugerah kenikmatan kepada manusia yg bersifat saling melengkapi yaitu anugerah agama dan kenikmatan teknologi.

Ibnu Mahmudi mengutip pendapat Abdul al-Razzaq Naufal dalam bukunya *Al-Muslimun wa al-Ilm al-Hadis*, mengatakan bahwa manusia tidak bisa dilepaskan dari ilmu pengetahuan dan kemampuan atau teknologi. Kemudian beliau menjelaskan bahwa mereka tidak mustahil untuk menembus ruang angkasa, bila ilmu pengetahuan dan kemampuannya atau teknologinya memadai.¹⁶

Perlu digarisbawahi bahwa al-Quran memang tidak memberi petunjuk-petunjuk secara rinci untuk hal itu, tetapi di dalamnya terdapat modal dasar berupa akal dan sarananya secara mentah untuk digali dan diolah sehingga bermanfaat untuk kehidupan manusia. Namun perlu di sadari pula baha al-Quran memberi peringatan agar manusia bersifat realistik, sebab betapapun baiknya rencana, namun bila kelengkapannya tidak dipersiapkan maka kesia-siaan akan dihadapi.

¹⁶ *Ibid*

Maka urgensi perilaku keagamaan di sini adalah sejauh apapun manusia mengembangkan peran teknologi. Manusia tetaplah manusia, yang perlu mengetahui batasannya. Adanya perkembangan jaman era society 5.0 sejatinya adalah kebermanfaatan bila manusia mampu mengambil *value* yang jelas dan tepat. Tidak memungkiri bahwa berkat teknologi, semua aspek kehidupan dipermudah. Dahulu untuk mengetahui waktu shalat, umat Islam melihat posisi matahari langsung dengan mata kepala, sekarang cukup dengan melihat jarum jam. Contoh lain adanya *handphone*, yang mempermudah orang dalam menyampaikan berita tanpa harus bersusah payah untuk berjalan. Belum lagi aplikasi penunjang ibadah yang tersebar di ponsel pintar berbasis digital. Kemudian tidak bisa dipungkiri juga bahwa kemajuan dalam hal ilmu teknologi dan media yang masif menuntut adaptasi terhadap segala perkembangan tersebut. Terlebih society ini digadang-gadang sebagai solusi atas masalah dengan pemangkasan cara kerja dan mengedepankan efisiensi kinerja. Hal tersebut juga akan berimbas pada perilaku beragama. Masyarakat kini lebih menyukai hal instan atau cepat saji. Bahkan sampai soal agama, masyarakat cenderung tidak mau ribet dan memilih terima jadi.

Sebagai umat muslim tentu tanpa munafik tidak bisa mengabaikan ‘barat’ dengan segala kemajuan keilmuannya. Namun apabila umat muslim hanya menjadi pengikut, maka nantinya akan semakin sulit ditemui sumbangsih besar yang memberikan kemaslahatan bagi manusia secara keseluruhan. Artinya ketertinggalan umat muslim akan menjadi petanda kerugian besar. Karena minimnya kontribusi dari Islam untuk turut membantu pemecahan berbagai masalah manusia modern.

Kita pasti pernah mendengar tokoh sekaliber Kuntowijoyo. Ia pernah

mewacanakan untuk merekonstruksikan serangkaian ilmu pengetahuan dengan jalan reorientasi epistemologi, dengan kata lain reorientasi pada *mode of thought* dan *mode of inquiry*.¹⁷ Hal ini berarti menurut Kuntowijoyo bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak semata-mata berdasar pada dimensi rasio dan realitas empiris *an sich*, melainkan juga meliputi intuisi atau wahyu. Kuntowijaya juga menambahkan bahwa umat Islam hendaknya perlu mengubah pola pikir dan tidakannya. Perubahan yang dimaksud adalah bergerak dari pola ideologi ke pola keilmuan. Manusia hendaknya mampu secara sadar memilih arah, sebab dan bahkan subjek dari ilmu sosial yang ia bangun. Sehingga adanya perkembangan ilmu dan teknologi mampu memberikan petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan tentunya oleh siapa.

Era society 5.0 kehidupan manusia hampir semua dipermudah. Jika kemudian ini menjadi batu sandungan dalam upaya bertaqwa pada Tuhan, maka secara religiusitas perkembangan jaman ini akan sia-sia. Namun sebaliknya, jika kemudian manusia mampu mengambil dampak baik dari perkembangan jaman ini. Kedepan manusia akan semakin makmur dan mampu menjadi umat beragama yang baik dan memiliki harmonisasi kehidupan yang menyenangkan.

C. KESIMPULAN

Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. *Society* 5.0 mengusulkan

¹⁷ Ahmad Mujahid, "Prophetic Psychology: Relevansi Penafsiran Agama dalam Menyikapi Era Society 5.0" *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2 (Maret 2020), hal 379-382.

untuk memajukan potensi hubungan individu dengan teknologi dalam mendorong peningkatan kualitas hidup semua orang melalui masyarakat super pintar. Kaum-kaum teolog seperti Mehdi Golshani, Huston Smith, Syed Naquib al-Attas, dan sebagainya berupaya keras untuk mencari sintesis agama dan sains. Mereka berusaha memadukan agama dan sains melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Kemajuan jaman tidak bisa dinafikan telah memberikan kemudahan-kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sekaligus merupakan sarana bagi kesempurnaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Maka urgensi perilaku keagamaan di sini adalah sejauh apapun manusia mengembangkan peran teknologi. Manusia tetaplah manusia, yang perlu mengetahui batasannya. Adanya perkembangan jaman era society 5.0 sejatinya adalah kebermanfaatan bila manusia mampu mengambil *value* yang jelas dan tepat.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Capra, F. (2010). *Sains Leonardo Menguk Kecerdasan Terbesar Masa Renesains*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fadjar, A. M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Haught, J. F. (2004). *Perjumpaan Sains dan Agama: dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Mizan.
- Hidayat, S. (2014). Sacred Science vs Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 87-101.
- Hidayatullah, S. (2017). Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Golshani. *Jurnal Filsafat*, 65-90.

- Mahmudi, I. (2019). Urgensi Perilaku Keagamaan pada Era Society 5.0. *Prosiding SNBK*, 8-17.
- Menzies, A. (2014). *Sejarah Agama-agama: Studi Sejarah, Karakteristik dan Praktek Agama-agama Besar di Dunia*. Yogyakarta: Forum.
- Mujahid, A. (2020). Prophetic Psychology: Relevansi Penafsiran Agama dalam Menyikapi Era Society 5.0. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 379-382.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 99-110.
- Saifullah. (2014). Renaissance dan Humanisme sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. *Jurnal Ushuluddin*, 137.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal IPTEK-KOM*, 175-191.